

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis adalah peradangan hati yang disebabkan oleh virus hepatitis, virus ini merupakan salah satu dari virus *hepatotropic*, dan hepatitis virus sendiri dibagi menjadi virus hepatitis A, hepatitis B, hepatitis C, hepatitis D, dan hepatitis E. Virus hepatitis yang paling sering menginfeksi manusia adalah hepatitis A, hepatitis B dan hepatitis C (Daniels *et al.*, 2009).

Infeksi virus hepatitis B terjadi di seluruh dunia, dan endemik di kawasan Afrika, Eropa Timur, Timur Tengah, Asia Tengah, Cina, Asia Tenggara, Kepulauan Pasifik dan lembah sungai Amazon Amerika Selatan. Di wilayah-wilayah ini kebanyakan yang terinfeksi adalah bayi atau anak muda dan 70 % dari populasi dewasa yang sebelumnya pernah positif terinfeksi. Diantara populasi-populasi tersebut 8-15% memiliki infeksi kronis hepatitis B. Secara global lebih dari 2 miliar orang terbukti terinfeksi virus hepatitis B dan 350 juta orang pembawa virus kronis, dengan estimasi 1 juta kematian setiap tahunnya akibat sirosis dan kanker hati (Poland *et al.*, 2004).

Di Amerika Serikat virus hepatitis B menginfeksi 1,25 juta orang, dan 4000-5500 orang meninggal setiap tahunnya. Hepatitis B disebabkan oleh paparan virus hepatitis B. Virus ini pada umumnya menginfeksi melalui darah, seperti melalui

cairan air mata, air liur, dan air mani. Ini membuktikan bahwa hepatitis B selain menginfeksi melalui darah juga dapat melalui seksual (Dienstag, 2009).

Faktor risiko pada hepatitis B meliputi pasangan seksual yang salah satu pasangannya terinfeksi, bayi yang dilahirkan dari seorang ibu yang terinfeksi, orang yang sering berganti-ganti pasangan, pasien hemodialisa, pengguna jarum suntik dan yang paling banyak adalah pengguna narkoba. Kontak rumah tangga juga menjadi salah satu faktor risiko terinfeksi hepatitis B (NSW Health, 2007).

Berkaitan dengan faktor risiko hepatitis B di atas, masing-masing profesi memiliki faktor risiko, dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY merupakan sebuah institusi yang bergerak di bidang penyelenggaraan pendidikan tenaga kesehatan yang sangat peduli terhadap kesehatan para staf pegawai dan pekerja yang bekerja di dalamnya. Profesi pegawai Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY terdiri atas berbagai profesi, baik tenaga medis, paramedis, tenaga laboratorium, bagian administrasi, bagian keamanan dan bagian kebersihan. Para pekerja di FKIK UMY berkontak erat kerja dengan kontak darah dan cairan tubuh lainnya menjadi salah satu risiko untuk terinfeksi hepatitis B.

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY adalah institusi yang bertanggung jawab terhadap kesehatan para pegawainya, salah satunya yaitu pencegahan terhadap hepatitis B. Pencegahan hepatitis B di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY dapat dilakukan dengan vaksinasi hepatitis B.

Sekitar 7 dari 10 orang dewasa yang terinfeksi hepatitis B akut memiliki

1. *Introduction*

The purpose of this study is to investigate the effects of a new educational program on student learning outcomes. The program, known as the "Innovative Learning Model" (ILM), was implemented in a secondary school over a period of six months. The study aims to determine whether the ILM leads to significant improvements in students' academic performance, critical thinking skills, and overall engagement in the classroom.

The research is structured as follows: Section 2 provides a detailed description of the ILM, including its theoretical foundations and the specific activities involved. Section 3 outlines the research methodology, including the selection of participants, the data collection instruments, and the statistical analysis used. Section 4 presents the results of the study, showing the changes in students' performance and engagement levels. Finally, Section 5 discusses the implications of the findings for educational practice and suggests areas for further research.

2. *Theoretical Framework*

The ILM is based on constructivist learning theory, which posits that learners actively construct their own knowledge and understanding through experiences and reflection. This theory emphasizes the importance of social interaction and collaborative learning in the classroom. The ILM incorporates several key components: (a) student-centered learning, where students take ownership of their learning; (b) inquiry-based learning, where students explore and discover concepts through problem-solving and investigation; and (c) differentiated instruction, where teachers tailor their teaching to meet the needs of individual learners.

3. *Methodology*

The study employed a quasi-experimental design. A sample of 120 students from a secondary school was divided into two groups: an experimental group (n=60) and a control group (n=60). The experimental group received the ILM, while the control group followed the traditional classroom approach. Data were collected through standardized tests, classroom observations, and student self-reports. The data were analyzed using a two-way ANOVA to compare the performance of the two groups across different variables.

4. *Results*

The results of the study indicate that the ILM had a significant positive impact on students' learning outcomes. The experimental group showed significantly higher scores on standardized tests compared to the control group, particularly in the areas of critical thinking and problem-solving. Additionally, students in the experimental group reported higher levels of engagement and motivation in the classroom. These findings suggest that the ILM is an effective educational approach that can enhance student learning and engagement.

5. *Conclusion and Implications*

The findings of this study have important implications for educational practice. The ILM, which emphasizes student-centered learning, inquiry-based learning, and differentiated instruction, appears to be a promising approach for improving student learning outcomes. Educators should consider implementing the ILM in their classrooms to foster a more engaging and effective learning environment. Further research is needed to explore the long-term effects of the ILM and to identify the specific conditions that facilitate its successful implementation.



yang terinfeksi jarang menunjukkan gejala apapun atau asimtomatik (Imunization Action Coalition, 2009).

Gejala hepatitis B akut adalah kelelahan, kurang nafsu makan, mual, muntah, sakit perut, demam ringan, sakit kuning, dan urin berwarna gelap. Tanda-tanda klinisnya yaitu berupa penyakit kuning, dan hepatomegali atau anemia hemolitik (Weinbaum *et al.*, 2008).

Penegakkan diagnosis pasien hepatitis B adalah dengan melakukan uji laboratorium. Pengujian serologi antigen permukaan hepatitis B (HBsAg) adalah cara utama untuk mengidentifikasi orang yang terinfeksi virus hepatitis B (Weinbaum *et al.*, 2008).

Pengujian ini telah direkomendasikan untuk wanita hamil, bayi yang lahir dari ibu HbsAg-positif, kontak rumah tangga dan pasangan seksual orang yang terinfeksi HBV, orang yang lahir di negara-negara dengan prevalensi HBsAg > 8%, dan orang yang terinfeksi dengan *human immunodeficiency virus*.

Selain pengujian serologi dengan menggunakan HBsAg, hepatitis B dapat diperiksa dengan menggunakan Anti-HBc, jika hasilnya positif maka ini merupakan penanda infeksi akut, kronis atau sudah mengalami kesembuhan karena Anti-HBc merupakan penanda paparan virus alamiah (Imunization Action Coalition, 2009).

Anti-HBc muncul pada awal gejala atau kelainan tes hati pada infeksi HBV akut dan berlangsung selama hidup. Infeksi akut dapat dibedakan dengan adanya IgM Anti-HBc yang terdeteksi pada awal hepatitis B akut dan berlangsung selama

rendah selama virus bereplikasi dan menyebabkan tes serologi positif. Selain itu tes positif palsu IgM Anti-HBc mungkin terjadi, dan pengujian IgM Anti-HBc harus dibatasi kepada mereka yang memiliki bukti klinis hepatitis B akut (Mast *et al.*, 2005).

Virus hepatitis B merupakan virus yang penularannya lebih cepat dari virus HIV namun sebagai manusia apabila terdiagnosis positif hepatitis B maka, tidak boleh putus asa, menjadi pemalas dan berfikir kematian. Firman Allah SWT pada (QS. Yunus [10]:57) yang artinya berbunyi :

“Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu kitab yang berisi pelajaran dari Tuhanmu dan sebagai obat penyembuh untuk penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Firman Allah diatas mengemukakan bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya asalkan Allah berkehendak sembuh maka semua dapat disembuhkan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Angka kejadian mortalitas hepatitis B masih tinggi walaupun sudah mengalami penurunan dari tahun ke tahun.
2. Angka kejadian infeksi akibat virus hepatitis B masih sangat tinggi, baik di Negara berkembang maupun Negara maju.
3. Pegawai Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY termasuk tenaga

profesi beberapa pegawai memiliki kontak erat dengan darah dan cairan tubuh lainnya.

4. Adanya riwayat infeksi hepatitis B dapat dibuktikan dengan pemeriksaan serologi Anti-HBc.
5. Gejala dari hepatitis B bisa bersifat asimtomatik sehingga harus di periksa dengan pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosis.
6. Diperlukan identifikasi prevalensi serologi positif Anti-HBc sebagai bukti adanya infeksi pada pegawai di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dan penelusuran konfirmasi riwayat hepatitis B.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Berapa besar prevalensi seropositif Anti-HBc?
2. Bagaimana deskripsi riwayat hepatitis B pada pegawai FKIK UMY yang memiliki serologi Anti-HBc positif?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai setelah penelitian ini selesai yaitu:

1. Untuk mengetahui berapa besar prevalensi seropositif Anti-HBc.
2. Untuk mengetahui gambaran riwayat hepatitis B pada pegawai FKIK UMY yang memiliki serologi Anti-HBc positif.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini InsyaAllah akan didapatkan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti untuk belajar berpikir kritis dalam pengembangan pengetahuan tentang dunia kedokteran.
2. Bagi pegawai FKIK UMY, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang prevalensi hepatitis B di lingkungan FKIK UMY.
3. Bagi ilmu kesehatan masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang prevalensi Anti-HBc pada tenaga kesehatan.

F. Keaslian

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini antara lain:

1. Shidrawi *et al.*, dalam penelitiannya terhadap tenaga kesehatan di Yaman tahun 2004 mendapat prevalensi HBsAg positif sebesar 9,9% dan Anti-HBc positif sebesar 32%. Berdasarkan analisis multivariate (regresi logistic) didapatkan rasio odds sebesar 1,61 (CI: 1,06-2,44) untuk occupational risk.
2. Widjaya *et al.*, (1998) juga melakukan penelitian tentang transmisi HBV melalui penggunaan barang-barang pribadi di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi HBV di antara anak yatim lebih tinggi daripada anak-anak pada populasi umum pada kelompok usia yang sama.

dari mereka adalah pembawa hepatitis (HBsAg positif). Transmisi horizontal HBV karena tidak menutup kemungkinan adalah kontak sebagai hasil dari